

CIPTA KARYA FEATURE

**“KARENA KITA, ORANGUTAN TIDAK BISA KEMBALI KE RUMAH”
(STUDI KASUS UPAYA SINTANG ORANG UTAN CENTER DALAM
MELESTARIKAN ORANG UTAN KE HABITATNYA MELALUI
FEATURE)**



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh :

Nama: CLARESTA PRISKILA

Nim : 200710021

Dosen Pembimbing : Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A

**ILMU KOMUNIKASI DAN MULTIMEDIA
UNIVERSITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**“KARENA KITA, ORANGUTAN TIDAK BISA KEMBALI KE RUMAH”
(STUDI KASUS UPAYA SINTANG ORANG UTAN CENTER DALAM
MELESTARIKAN ORANG UTAN KE HABITATNYA MELALUI
FEATURE)**

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

Oleh:

**Claresta Priskila
200710021**

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Komunikasi



(Rila Setyaningsih, S.Kom.I., M.S.I)
NIDN. 0702098901

Dosen Pembimbing



(Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A)
NIDN. 0505028603

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pada Hari : Senin
Tanggal : 30 Desember 2024

Dewan Penguji :

Ketua : Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A (_____)
NIDN. 0505028603

Penguji I : Dr. Didik Haryadi Santoso, S.Kom.I., M.A (_____)
NIDN. 0506068801

Penguji II : Rosalia Prismarini Nurdiarti, S.Sos., M.A (_____)
NIDN. 0511018302

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta



Dr. Didik Haryadi Santoso, S.Kom.I., M.A

NIDN. 0506068801

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Claresta Priskila

NIM : 200710021

Angkatan : 2020

Judul Skripsi : CIPTA KARYA FEATURE "KARENA KITA, ORANGUTAN TIDAK BISA KEMBALI KE RUMAH" (STUDI KASUS UPAYA SINTANG ORANGUTAN CENTER DALAM MELESTARIKAN ORANGUTAN KE HABITATNYA MELALUI FEATURE)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 29 November 2024

(Yang membuat pernyataan)


10000
METERAI
TEMPEL
11E C2AMX072016662
Claresta Priskila

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya berikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaanNya yang luar biasa dalam penciptaan Tugas Akhir Cipta Karya yang berjudul “Karena kita, Orangutan Tidak Bisa kembali ke Rumah (Studi Kasus Upaya Sintang Orangutan center dalam Melestarikan Orangutan ke Habitatnya melalui Feature)” dapat diselesaikan sebagai bentuk komitmen akan kewajiban saya sebagai mahasiswi Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Dalam proses pembuatan cipta karya ini, saya tidak luput dari kesalahan serta jatuh bangunnya saya sebagai manusia. Namun, semua itu saya lewati berkat dukungan dari semua pihak yang terlibat di dalam pembuatan cipta karya ini. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibunda tercinta yang telah berjerih payah untuk menyongsong penciptaan karya ini, serta keluarga besar yang ikut memotivasi saya dalam proses pembuatan.
2. Yang terhormat mba Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A atas bimbingan serta pendampingan kepada saya dalam penciptaan ini.
3. Yang terhormat bapak kepala BKSDA Kalimantan Barat RM. Wiwied Widodo, S.Hut., M.Sc yang telah memberikan saya izin penelitian terhadap orangutan,
4. Teman-teman dari SOC (Sintang Orangutan Center) yang menjadi wadah saya penelitian. Serta terkhususnya untuk bang Vicktor dan juga bang Igo yang memberikan pendampingan dalam penciptaan ini.
5. Teman-teman dari BKSDA Seksi Sintang yang ikut mendampingi selama kegiatan syuting dilakukan.
6. Bang Agung dan bang Roni yang menjadi bagian dari Tim kameramen dalam penyutingan tugas ini.

7. Kepada Krista, Aldo, mas Alfian, Fandi, kakak Lili, Audrey, Natali, dan bang Noel yang telah membantu dalam bentuk support dan bimbingan atas cipta karya ini.
8. Dan juga, terima kasih kepada pemilik NIM 200710366 yang terus menemani dari awal hingga akhir perjuangan menulis tugas akhir.

Ada banyak cerita yang tidak tertulis dalam cipta karya ini. Serta semangat, dukungan, dan doa yang terus saya dapatkan dari orang-orang yang saya kasihi. Walaupun perjalanan baru saja dimulai, saya sangat yakin bahwa proses laporan ini sangat berguna bagi saya untuk kedepannya.

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya butuhkan untuk perkembangan cipta karya ini. Besar harapan saya supaya cipta karya ini tidak hanya menjadi sebuah tulisan saja. Tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Akhir kata saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Yogyakarta, Desember 2024

Claresta Priskila

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABLE.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Skripsi Cipta Karya	6
1.4 Manfaat Skripsi Cipta Karya	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II.....	9
KERANGKA DAN DASAR PEMIKIRAN	9
LANDAASAN TEORI	9
2.1.1 Pengertian <i>Feature</i>	9
2.1.2 Jenis-jenis <i>Feature</i>	11
2.1.3 Karakter <i>Feature</i>	12
2.1.4 Unsur <i>Feature</i>	13
2.1.5 Produksi <i>Feature</i>	14
2.1.6 Teori Media Digital.....	17
2.1.7 Youtube	19
2.1.8 Teori Komunikasi Persepsi	22
2.1.9 Keanekaragaman Hayati	24
2.1.10 Orang utan.....	27
REFERENSI KARYA	29
BAB III	33

KONSEP PERANCANGAN	33
3.1 Tujuan Komunikasi	33
3.2 Strategi Komunikasi	34
3.3 Analisa Spesifikasi Program	35
3.4 Konsep Perancangan	37
3.4.1 Rencana Pra Produksi	37
3.4.2 Rencana Produksi	39
3.4.3 Rencana Pasca Produksi	40
BAB IV	41
ANALISIS PROSES	41
4.1 Analisis Program dan Sinopsis	41
4.1.1 Orangutan	41
4.1.2 Upaya SOC dalam Melestarikan Orangutan.....	42
4.1.3 Sinopsis.....	44
4.2 Analisis Proses Produksi	44
4.2.1 Tahapan Perizinan Peliputan Orangutan.....	44
4.2.2 Alat dan Tim	47
4.2.3 Produksi	48
4.2.4 Kendala dan Penyelesaian	48
4.2.5 Analisis Hasil Produksi.....	49
BAB V.....	63
PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
5.3 Keseimbangan ekosistem dan masyarakat	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABLE

Table 1 - Tahapan memproduksi Feature	Error! Bookmark not defined.
Table 2 - Jadwal Produksi	Error! Bookmark not defined.
Table 3 - Rencana Anggaran Produksi	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Dokumenter Operation Orangutan National Geographic Channel	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 - Pertemuan dengan BKSDA Kalbar.....	45
Gambar 3 - Pertemuan juga secara Online bersama BKSDA Seksi Sintang, Seksi Singkawang, dan SOC	45
Gambar 4 - Bersama Bapak BKSDA Provinsi Kalimantan Barat	46
Gambar 5 - Surat Pemberian izin Peliputan Orangutan	46
Gambar 6 - Kompilasi Berita	49
Gambar 7 - bayi orangutan.....	49
Gambar 8 - orangutan di dalam kandang besi.....	50
Gambar 9 - Pembukaan Lahan Baru	50
Gambar 10 - Berjalan di dalam hutan bersama SOC dan BKSDA.....	51
Gambar 11 - Mobil memasuki enclosure SOC	52
Gambar 12 - Plang Nama SOC	52
Gambar 13 - Orangutan bergelantungan	53
Gambar 14 - Interview bersama pak Viktor	53
Gambar 15 - Keeper melakukan pemberian pakan	54
Gambar 16 - Bayi orangutan bersama dokter hewan dan tim BKSDA	55
Gambar 17 - interaksi tim keeper bersama Orangutan.....	55
Gambar 18 - bayi orangutan digendong oleh keeper	56
Gambar 19 - Mas Ciko tim Edukasi.....	57
Gambar 20 - Mba Sarah selaku Tim Behavior.....	57
Gambar 21 - Kak Lintang selaku dokter hewan dan tim medis SOC	58
Gambar 22 - Orangutan Agung (dokumentasi SOC)	58
Gambar 23 - bukti peluru pada Beberapa Orangutan.....	59
Gambar 24 - Memperlihatkan bagian dari SOC	59
Gambar 25 - Aktivitas Pelepasan di Betung Kerihun	60
Gambar 26 - Orangutan berjalan keluar dari kandang menuju hutan	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan tropis yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna di dalamnya. Pada tahun 2023 tercatat bahwa Indonesia memiliki ± 17.000 . Pencacatan tersebut membuktikan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya manusia dan alamnya. Akibat luasnya negara Indonesia, keberagaman tak hanya berhenti pada sumber daya manusia saja. Seperti yang rakyat pada umumnya ketahui bahwa Indonesia memiliki ragam budaya, bahasa, maupun agama, yang menunjukkan luasnya negara Indonesia. Namun tak berhenti disitu. Indonesia pun memiliki ragam pada sumber daya alamnya.

Sumber daya alam yang Indonesia miliki tentunya kaya akan keunikannya sendiri. Tak heran mengapa pada zaman sebelum merdeka, para penjelajah samudera sangat tertarik dengan Indonesia. Kekayaan yang Indonesia miliki pada keanekaragaman satwa dan fauna itulah yang menarik bagi para penjelajah samudera untuk menguasai negara Indonesia. Namun akhirnya, kedaulatan kemerdekaan yang Indonesia raih akhirnya melindungi harta-harta yang Indonesia miliki. Tetapi sayangnya, perjuangan yang telah dilakukan berpuluh-puluh tahun yang lalu rusak akibat keegosian dari masyarakat Indonesia sendiri.

Beberapa flora dan fauna yang hanya Indonesia miliki terancam punah. Khususnya fauna, karena flora dapat dilestarikan dengan mudah. Punahnya

beberapa satwa khas Indonesia tak lain karena perkembangan zaman. Masyarakat Indonesia tentunya membutuhkan lingkungan yang luas akibat angka kelahiran yang tinggi. Sehingga, penambahan jumlah penduduk Indonesia seimbang dengan angka tergusurnya hutan-hutan yang sepatutnya dilindungi. Namun jika tidak begitu, masyarakat Indonesia juga akan mengalami kerugian dengan padatnya penduduk di infrastruktur perkotaan.

Selain itu, manusia satu dan yang lainnya mencari cara bertahan hidup. Cara yang ditempuh beberapa dari manusia adalah membuka ladang bisnis dengan memanfaatkan lahan perhutanan. Terkadang, pemerintah dapat mengontrol hal ini. Namun seiring berkembangnya zaman, lahan-lahan yang digusur pun ikut berkembang. Mengakibatkan terancamnya rumah bagi satwa-satwa yang dilindungi oleh pemerintah.

Beberapa satwa tersebut adalah orang utan. Orang utan (*pogmo pigmayeus*) merupakan salah satu satwa langka yang saat ini sedang dilindungi dan dilestarikan. Orang utan sendiri mencakup wilayah seperti pulau sumatera dan pulau kalimantan. Keberadaan Orang Utan untuk saat ini cukup langka. Menurut Borneo Orangutan Survival Foundation, jumlah populasi Orangutan menipis 80% sejak tahun 1973. Dengan total populasi untuk saat ini ± 55.000 ekor Orang Utan.

Penyebab turunnya jumlah populasi Orang Utan diakibatkan oleh rumah satwa tersebut yang tercuri akibat berkembangnya waktu. Seperti pelebaran wilayah untuk menyeimbangkan populasi manusia. Lalu, ada juga karena perubahan iklim sehingga di beberapa wilayah terjadi kebakaran hutan dan

mengambil wilayah milik orang utan. Dan juga, hal yang tidak dapat dihindari adalah berkembangnya industri serta pabrik dari perusahaan sawit di pedalaman. Dimana keberadaan perusahaan ini pun tidak dapat dicegah karena semua masyarakat pasti membutuhkan lapangan pekerjaan dan hasil-hasil produksi dari perkebunan sawit yang sangat berguna untuk kehidupan manusia.

Rumah milik orang Utan kian tahunnya semakin sedikit. Keberadaan Orang Utan semakin tergusurkan oleh peradaban manusia. Padahal, Orang Utan merupakan satwa yang dilindungi dan identik dengan peradaban manusia juga. Orang Utan memiliki spesifikasi DNA yang mirip dengan manusia sekitar 97%. Bahkan Orang Utan dapat tertular penyakit bawaan manusia. Satwa unik ini harus terus dilestarikan, supaya pengetahuan, rantai makanan, serta harta bagi Indonesia ini tidak menghilang.

Sayangnya, orangutan sebagai hewan eksotik dan identik dengan keunikannya tersebut lebih banyak mendapatkan perhatian dari kalangan orang asing. Masyarakat setempat tidak heran bila mendengar atau melihat orang asing yang berdatangan ke pelosok demi menemui satwa orangutan. Bahkan media luar negeri pun gemar meliput aksi dari orang-orang asing tersebut dalam melakukan pelestarian Orang Utan di Indonesia. Padahal, keunikan dari orangutan adalah milik Indonesia dan hutan Indonesia. Akan sangat sayang sekali, bila masyarakat Indonesia masih belum mengerti tentang perlindungan dan aksi rehabilitasi Orangutan di Indonesia.

Pada pulau Kalimantan, keberadaan Orang Utan pun sangat istimewa. Satwa ini mendiami beberapa sisi hutan dari pulau Kalimantan, termasuk pada

wilayah Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Wilayah Sintang secara geografis terletak di tengah-tengah provinsi Kalimantan Barat. Tak heran jika, wilayah tersebut masih memiliki lahan perhutanan. Tetapi sayangnya, beberapa oknum menyalahgunakan lahan tersebut untuk kepentingan pribadi.

Maka tak heran jika satwa langka ini memasuki wilayah-wilayah penduduk. Orang Utan yang berusaha menyelamatkan diri mereka sendiri malah ditangkap oleh warga sekitar. Ada yang diburu, dimusnahkan, dan juga dijadikan peliharaan. Bahkan yang paling parah terjadi pada Pony, Orang Utan yang berasal dari Kalimantan Tengah, dijadikan sebagai PSK oleh masyarakat setempat.¹ Kisah pilu milik Pony menjadi teguran kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat intelektual bahwa krisis pelestarian Orang Utan hingga sekarang masih terjadi. Walaupun sudah banyak gerakan-gerakan yang dilakukan untuk menyelamatkan Orang Utan dari yang bukan habitatnya.

Tetapi, kesadaran pemerintah untuk melestarikan keberadaan Orangutan di pulau Kalimantan sudah cukup teratasi dengan keberadaan beragam lembaga yang berdiri atas kesadaran akan kepunahannya satwa unik yang berasal dari Kalimantan. Tepatnya, di Provinsi Kalimantan Barat Kabupaten Sintang, ada sebuah lembaga yang tergerak untuk melestarikan keberadaan Orang Utan di wilayah Sintang. Secara geografis, Sintang terletak sedikit di tengah dari Provinsi Kalimantan Barat. Maka dari itu, tidak heran jika masih dapat ditemukan Orang Utan yang bergerak untuk menemukan habitatnya sendiri.

¹ t (About Us, n.d.)eam, B. F. (2015, 12 1). *KONDISI PONY SAAT INI*. Retrieved from BORNEO ORANGUTAN SURVIVAL (BOS) FOUNDATION: <https://www.orangutan.or.id/id/update-on-pony>

Dan ketika mereka menyelamatkan diri mereka, mereka malah masuk ke lingkungan yang bukan habitatnya.

Lembaga tersebut tentu saja bekerja sama dengan pemerintah setempat, yaitu BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Keberadaan lembaga ini sudah sangat membantu dalam pelestarian Orangutan dalam kurun waktu 5 tahun ke belakang ini. Lembaga ini bernama SOC (Sintang Orangutan Center). SOC dirintis sejak tahun 2006 dan berkembang hingga sekarang ini. Sudah menyelamatkan sekitar 50 ekor Orangutan dan merehabilitasi Orangutan sebanyak 28 ekor untuk saat ini. 28 ekor lainnya telah dilepaskan di taman nasional Betung Kerihun, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. ²Tidak hanya bekerjasama dengan BKSDA, SOC juga bekerjasama dengan lembaga *Planet Funder*, yayasan Gibbon Indonesia, *orangutan help*, dan masih banyak lagi. Hampir mencakup dua ratus lebih, komunitas yang ikut berpartisipasi di dalam gerakan SOC ini.

Ada banyak sekali cara untuk memperlihatkan bagaimana SOC bergerak dalam melestarikan Orang Utan di wilayah Sintang. Tak hanya melalui peranan media sosial, namun juga dari peranan teknologi media massa lainnya. Media massa sangatlah beragam. Ada yang berupa bentuk tayangan dan juga berupa bentuk foto saja. Namun, pada kesempatan kali ini akan digunakan tayangan *Feature* untuk menunjukkan bagaimana SOC menindaklanjuti pelestariannya terhadap Orang Utan.

² *About Us*. (n.d.). Retrieved from <https://soc.or.id/history>: <https://soc.or.id/history>

Feature merupakan turunan dari konten berita yang dikemas lebih kreatif dengan durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan berita. Namun, karya jurnalistik ini tidak berdurasi selama penayangan film. Dari segi nilai, ada banyak sekali nilai-nilai jurnalistik yang dapat ditanamkan pada konten *feature* ini. Penelusuran pun dapat lebih dalam dibandingkan dengan konten berita. Selain itu, pengemasan dapat lebih kreatif sehingga lebih membawa audiens untuk menikmati tayangan *feature*.

Dalam memanfaatkan kualitas konten pada *feature*, maka akan diproduksi sebuah konten *feature* untuk mengedukasi audiens terhadap suatu peristiwa maupun objek. Objek kali ini merupakan cara bagaimana SOC menyekolahkan Orang Utan sehingga mereka siap untuk dilepaskan pada habitatnya kembali. Penayangan dari *Feature* dengan objek ini pasti akan mengedukasi audiens sehingga banyak audiens yang tergerak kembali akan pelestarian Orang Utan. Dan juga, supaya masyarakat Indonesia mengerti terhadap krisis pelestarian Orang Utan ini lebih daripada partisipasi orang luar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Ditarik dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah “bagaimana upaya SOC (Sintang Orangutan Center) dalam melestarikan Orangutan ke habitatnya?”

1.3 Tujuan Skripsi Cipta Karya

Adapun tujuan dari pembuatan cipta karya ini sendiri, yaitu

1. Bertujuan untuk mengetahui upaya SOC dalam melestarikan Orang Utan
2. Bertujuan untuk memperkenalkan lembaga pelestarian Orangutan SOC
3. Bertujuan untuk memberikan kesadaran penuh kepada pemerintah lebih lagi untuk memperhatikan keberadaan Orangutan
4. Bertujuan untuk menyuarakan tentang pentingnya pelestarian Orangutan di Indonesia

1.4 Manfaat Skripsi Cipta Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis di antaranya :

1. Sebagai pengetahuan terhadap pelestarian Orang Utan di Indonesia.
2. Tambahan pengetahuan terhadap satwa Orang Utan
3. Menambah pengetahuan terhadap pentingnya pelestarian Orang Utan di Indonesia
4. Dapat menjadi referensi karya bagi tugas akhir selanjutnya dalam bentuk cipta karya

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat, cipta karya ini dapat memberikan dampak supaya masyarakat Indonesia dapat membuka matanya terhadap keberadaan Orang Utan
2. Bagi SOC, dapat menjadi cerminan agar memaksimalkan upaya dalam pelestarian Orang Utan
3. Bagi pemerintah, supaya lebih memperhatikan dan memaksimalkan perlakuan khusus bagi satwa langka di Indonesia.

BAB II

KERANGKA DAN DASAR PEMIKIRAN

LANDAASAN TEORI

2.1.1 Pengertian *Feature*

Tidak seperti berita pada umumnya namun serupa, *feature* tidak hanya berdiri dari gagasan, ungkapan, maupun fakta yang terjadi di lapangan. Tetapi *feature* mengungkap alasan mengapa gagasan, ungkapan, dan fakta yang terjadi di lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat bahwa *feature* bukan hanya sekedar menuliskan fakta-fakta, tetapi lebih tepat disebut sebagai presentasi cerdas tentang fakta-fakta dan gagasan-gagasan sehingga fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang tidak kentara bisa menjadi pusat perhatian pengamat yang sambil lalu.³

³ Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mereka melanjutkan, bahwa *feature* dapat berupa berita tetapi bukan berita biasa. Melainkan berita yang dibuat menarik dengan dibubuhi unsur *human-touch* atau sentuhan perasaan manusia⁴. *Feature* termasuk ke dalam bentuk *softnews*. Bukan merupakan *hardnews* yang menyampaikan berita pada pokok intinya. Tetapi, *feature* berusaha mengungkapkan sebuah berita dari sudut pandang yang lebih luas.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang milik reporter yang meliput. Ketika berada di tempat kejadian perkara, luapan emosi yang mereka rasakan itulah yang seharusnya dituangkan ke dalam karya *feature*. Karena, *feature* memiliki nilai menyentuh emosi manusia. Tayangan *feature* yang diproduksi lebih dalam akan menciptakan tayangan yang berkualitas dan mampu mempengaruhi para audiens.

Di dalam Erwan dan rekan-rekan, Romli mengungkapkan bahwa *feature* merupakan tulisan jurnalis yang tidak terlalu berpaku pada 5W+1H. Hal ini dapat membuat *feature* bisa dibedakan dari berita-berita lainnya. *Feature* merupakan variasi penyampaian informasi selain menyampaikannya dalam bentuk *straight news* dan *hard news*. Ketidakpakuhan terhadap 5W+1H ini membiarkan *feature* memiliki

⁴ Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

keaktivitas yang tidak terbatas.⁵ Tak jarang ada yang menganggap bahwa *feature* merupakan cerita maupun tulisan sastra jurnalistik.

Tanpa disadari, kehadiran tayangan *feature* pada televisi telah sering disaksikan oleh masyarakat. Biasanya, tayangan *feature* akan mengekori *hardnews* yang sedang tayang dan kemudian *feature* menyejukkan tayangan berita pada hari itu. Atau bisa saja, tayangan berupa pengungkapan sebuah kasus dari *hardnews* sendiri adalah *feature*. Tayangan *feature* lebih ringan dibandingkan dokumenter. Tetapi, ia sedikit serupa dengan dokumenter.

2.1.2 Jenis-jenis Feature

Tidak berhenti disitu, *feature* memiliki banyak jenis untuk dapat diproduksi dan diminati oleh para audiens. Maka dari itu, Erwin Effendy dan teman-temannya menuliskan enam jenis *feature*. Yaitu, sebagai berikut :

1. *Feature* berita memiliki unsur cerita berita yang berhubungan dengan pokok aktual sebuah pemberitaan. Biasanya, *feature* berita merupakan turunan dari *straight news*.
2. *Feature* artikel berupa *feature* dengan muatan sastra. Dalam penyampaianya, pada umumnya *feature* ini mengangkat sebuah

⁵ Effendy, E., Hasugian, F., & Harahap, M. A. (2023). Menulis Isi Berita dan Feature. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 2, 4019-4023

isu yang sudah jarang atau bahkan tidak lagi didengar oleh banyak orang.

3. *Feature human interest* yang menyentuh ketertarikan untuk manusia. Biasanya, *feature* ini diproduksi dengan memainkan gelombang emosi pada manusia.
4. *Feature* pribadi mengandung unsur biografi seseorang. *Feature* ini mengangkat kisah seseorang berdasarkan biografinya. Biasanya, pada orang-orang terkenal yang berdampak bagi banyak orang.
5. *Feature* perjalanan yang menelusuri tempat-tempat bersejarah maupun terkenal. *Feature* ini menggunakan sudut pandang subjek pertama.
6. *Feature* sejarah yang menceritakan cerita-cerita bersejarah dari masa lalu. Sedikit berbeda pada *feature* perjalanan. Karena *feature* sejarah dapat mengangkat sudut pandang dari mana saja.

6

2.1.3 Karakter *Feature*

Kemudian, diungkapkan kembali oleh Andi Fachruddin mengenai karakteristik dari *feature*. Yaitu :

1. **Kreativitas.** Dapat dikatakan bahwa *feature* merupakan karya reportase yang menceritakan sebuah cerita.

⁶ Effendy, E., Hasugian, F., & Harahap, M. A. (2023). Menulis Isi Berita dan Feature. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 2*, 4019-4023

2. **Informatif.** Kemasan *feature* harus memiliki informasi yang dapat disampaikan kepada audiens. *Feature* dapat menjadi senjata ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan moral tertentu kepada audiens.
3. **Awet.** Walaupun sudah melampaui waktu penayangan, jika diputar kembali *feature* masih tetap menarik dan dapat dinikmati.
4. **Subjektivitas.** *Feature* memiliki sudut pandang jurnalis yang dikemas. Sehingga, memungkinkan untuk memasukkan isi pikiran serta emosi dari jurnalis yang memproduksi *feature*.

2.1.4 Unsur Feature

Ada tiga bentuk kemasan *feature* menurut Andi Fachruddin yaitu :

1. *Feature* pada televisi memiliki durasi yang ringain (1"-2") yang disisipkan setelah berita *hardnews*.
2. *Feature* pada televisi yang berkaitan dengan *hardnews* memiliki durasi yang cukup panjang dan menyesuaikan.
3. *Feature* dikemas lebih mendalam dan luas, disertai oleh aspek *human interest* agar memiliki dramatika.⁷

Selain itu, di dalam penulisannya *feature* memiliki ciri khasnya sendiri. Ada dua ciri khas *feature* yang sangat ditekankan, yaitu *human interest* dan sastra. *Feature* memang bertujuan untuk mempengaruhi

⁷ Fachruddin, A. (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi . Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

emosi manusia. Seolah-olah karya ini bersifat inspiratif yang memainkan gelombang emosi manusia, lalu munculah simpati dan empati dari penulisan *feature*. Di dalam Andi Facruddin, Jim Atkins Jr. mengungkapkan opininya mengenai *feature*. Dia beranggapan bahwa *feature* dapat membuat audiens menyaksikannya secara seksama dan membicarakannya, meresponinya, serta mengingatnya. Andi setuju dan ikut menambahkan bahwa *feature* merupakan liputan tentang liputan *human interest* ataupun untuk menambah pengetahuan dengan peliputan yang mendalam, lengkap, dan terperinci. ⁸

Kemudian, *feature* memiliki ciri khas sastra. Erwin dan rekan-rekannya berpendapat bahwa ciri khas *feature* mengandung sastra. Ciri khas sastra berarti penulisan *feature* dibuat semenarik mungkin, sehingga memberikan kesan fiksi. Andi menekankan sekali lagi bahwa cerita *feature* adalah pengemasan informasi yang kreatif dan terkadang subjektif, bertujuan untuk membuat pemirsa senang dan memberikan hal-hal informatif dari suatu kejadian. ⁹

2.1.5 Produksi *Feature*

Bersifat sastra dan mengandung sudut pandang yang beragam, penulisan *feature* tidak seperti berita pada umumnya. *Feature* seolah-olah bercerita akan suatu kejadian dengan khalayak ramai. Tidak seperti *hard news* maupun *straight news* yang langsung bertemu dengan pokok

⁸ Fachruddin, A. (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi . Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

⁹ Effendy, E., Hasugian, F., & Harahap, M. A. (2023). Menulis Isi Berita dan Feature. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 2*, 4019-4023

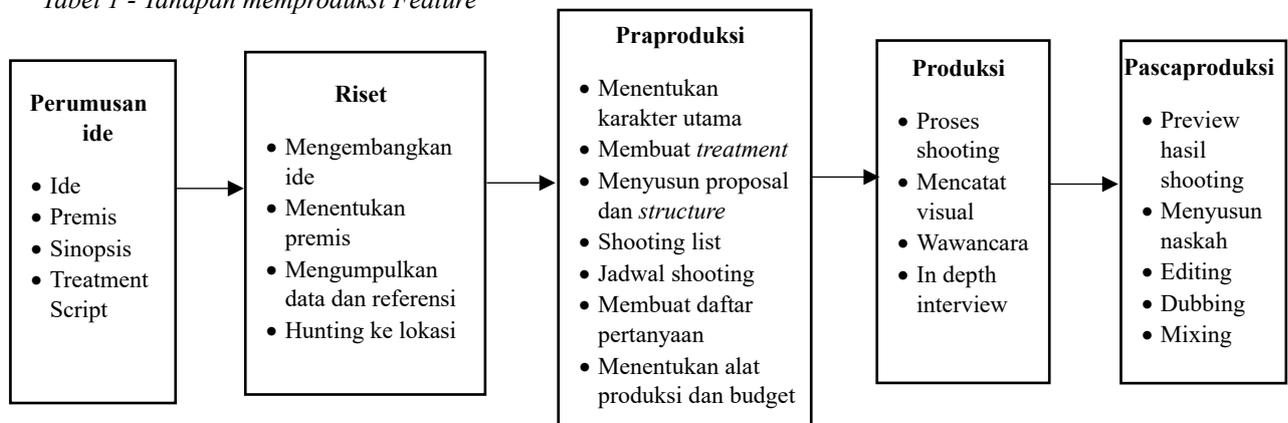
inti dari pemberitaan. *Feature* membahas informasi lebih luas dibandingkan itu. Selain itu, *feature* harus bercerita dan memainkan gelombang emosi audiens yang menikmatinya.

Erwan dan rekan-rekan menulis, ada beberapa gagasan dasar dalam membuat *feature*. Yaitu:

1. Mengandung berita dan informasi yang faktual melalui laporan dan wawancara yang dilakukan.
2. Tidak memiliki opini dari penulis, hanya opini dari tempat kejadian saja.
3. Meskipun tidak terikat 5W+1H, penulisan *feature* harus memiliki awal, tengah, dan akhir.
4. Organisasi berita bervariasi sesuai dengan ide penulis. Struktur piramida terbalik dalam penulisan berita jarang digunakan dalam penulisan *feature*.¹⁰

Andi menambahkan, ada beberapa tahap dalam memproduksi sebuah *feature*. Diantaranya adalah table berikut ini :

Tabel 1 - Tahapan memproduksi Feature



¹⁰ Effendy, E., Hasugian, F., & Harahap, M. A. (2023). Menulis Isi Berita dan Feature. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 2*, 4019-4023

Penjelasan dari bagan di atas:

1. **Perumusan ide** meliputi pembuatan ide, premis, sinopsis, dan *treatment script*. Pada tahap ini, ide disusun menggunakan landasan dasar berfikir. Kemudian, ketika sinopsis lahir dari landasan berfikir, maka disusun kerangka cerita atau *treatment script*.
2. **Riset** termasuk pengembangan ide, menentukan premis atau landasan berfikir, mengumpulkan data-data akan objek yang akan di liput, dan *hunting* ke lokasi peliputan.
3. **Praproduksi** yaitu menentukan karakter utama dari objek yang akan diliput, selanjutnya membuat *treatment* lagi atau kerangka untuk peliputan, menyusun proposal untuk peliputan dan *structure*, membuat *shooting list* serta jadwal *shooting*, menentukan daftar pertanyaan untuk wawancara, lalu memilah alat dan perkiraan anggaran yang keluar.
4. **Produksi** yang dilakukan merupakan proses *shooting*, pencacatan visual di lokasi, wawancara dan *in depth interview*.
5. **Pascaproduksi** meliputi *preview* hasil shooting, menyusun naskah untuk *dubbing*, melakukan *dubbing*, kemudian

mixing video dan *dubbing*, serta *finishing* akhir dari semuanya.¹¹

2.1.6 Teori Media Digital

Pada era globalisasi, kehadiran dunia digital seolah menunjukkan perkembangan waktu yang pesat. Tak hanya itu, dunia digital yang ikut berkembang menunjukkan era baru dari keberadaan digital dan internet. Hingga pada saat ini, internet menjadi acuan nomor satu sebagai alat aktifitas manusia di zaman sekarang. Semua hal yang terjadi di dunia kini berhubungan dengan internet dan dunia digital. Tanpa kedua aspek ini, kemajuan peradaban manusia tidak akan begitu terlihat.

Diketahui bahwa, media digital sangat diperengaruhi oleh peradaban. Semakin berkembang peradaban yang dunia miliki, maka media teknologi informasi yang disertakan media digital juga ikut berkembang. Di dalam Arsyid dan Irwansyah, Kurnia menuliskan pendapat dari Mc Omer. Bahwa teknologi informasi adalah aspek yang perannya memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat luas dan pengaruh tersebut dapat memperoleh perubahan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi yang kini berkembang menjadi media-media baru semakin memiliki pengaruh yang berdampak bagi masyarakat

¹¹ Fachruddin, A. (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi . Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

¹² Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 353-356.

dalam menciptakan maupun melahirkan sebuah perubahan. Karenanya, media digital sangat mempengaruhi pandangan-pandangan masyarakat mengenai sebuah maupun dua buah fenomena yang menjadi topik di sekitar lingkungannya. Dari media digital, informasi-informasi yang mampu menciptakan sebuah konsep pemikiran baru pada masyarakat dan perubahan konsep pikiran tersebut berada.

Astrid dan Irwansyah ikut berpendapat mengenai media baru. Mereka menuliskan di antara media lama dan media baru ada fenomena desentralisasi. Dimana, informasi yang diinginkan tidak bergantung kepada penyedia informasi atau komunikator¹³. Salah satu perkembangan yang mencolok dari media lama kepada media baru adalah peranan penggunanya. Jika pada media lama, pengguna hanya dapat menerima apa yang komunikator sediakan, maka kini pengguna media dapat memilah bahkan dapat ikut menjadi komunikatornya sekaligus. Hal ini disampaikan oleh Pavlik di dalam Astrid dan Irwansyah yaitu terkumpul dalam empat fungsi media baru menurut Pavlik. Diantaranya, pada produksi menjadi jejak informasi dan wadah memproses informasi melalui komputer, distribusi informasi yang telah diproses melalui komputer, *display* untuk menunjukkan jenis-jenis akses digital yang dapat diakses oleh pengguna, *storage* sebagai tempat penyimpanan.¹⁴ Dan didukung oleh pendapat Mcquill bahwa media

¹³ Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 353-356.

¹⁴ Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 353-356.

digital merupakan bagian dari media baru berbasis teknologi informasi yang bekerja dengan sistem yang luas dan dapat digunakan secara pribadi.¹⁵

2.1.7 Youtube

Kemajuan dari dunia digital ditunjukkan dengan hadirnya platform-platform unik. Yang mana memiliki efektifitas minatnya sendiri. Jika dahulu, diawal berkembangnya internet, orang-orang hanya mengenal domain internet saja. Sekarang, sudah berkembang menjadi platform-platform yang mudah dijangkau oleh seluruh umat manusia. Namun di satu sisi, ada sebuah domain internet yang tidak akan punah. Yaitu, Youtube.

Youtube adalah sebuah website yang menjadikan visual maupun audio (video) menjadi satu. Setiap orang memiliki hak untuk berkontribusi pada web ini. Menurut Mille di dalam Syahrudin dan rekan-rekannya, Youtube adalah sebuah komunitas berbagi video dimana pengguna bisa mengunggah dan melihat segala jenis video yang ada di dalam Youtube. Tidak hanya itu, Youtube juga mengizinkan penggunanya untuk mengunduh, menyimpan, menonton, dan membagikan video secara publik.¹⁶ Youtube berkontribusi secara luas dari penggunaanya secara internasional. Youtube tidak membatasi

¹⁵ Hafidz, S. S., Istiqomah, N., Primadesti, R., Fauzia, F., L.Tobing, S. N., Permadi, A. H., . . . Juliandri, N. (2021). *Komunikasi Pemasaran Pariwisata*. Surabaya: Untomo Press.

¹⁶ Syahrudin, Mahdar, Sarlan, A., Asmurti, & Muslan. (2023). *Fenomena Komunikasi di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial sebagai Dampak Ekstistensi Media Sosial)*. Cirebon: Greenpublisher.

pengguna melalui wilayah, namun tentu saja ada syarat ketentuan dalam hal umur untuk menggunakan Youtube sebagai kebijakan pengguna.

Mengenai sejarahnya, Youtube pertama kali didaftarkan pada internet dengan domain YouTube.com pada 15 Februari 2005. Kemudian, situs Youtube lahir tiga bulan kemudian pada Mei 2005 sebagai *preview* saja dan kemudian Youtube lahir secara resmi pada November 2005. Setelah mendapatkan berbagai investasi dari perusahaan besar, Youtube semakin dinikmati oleh khalayak besar. Terlebihnya pada musim panas tahun 2006. Pada saat itu, Youtube menjadi website terpopuler kelima sehingga tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk Google membeli saham Youtube sebesar 15.67 Triliun rupiah.¹⁷

Erno dan rekan-rekan berpendapat bahwa media publikasi sangat penting sebagai ruang informasi publik. Setiap media publikasi juga memiliki ciri khasnya tersendiri untuk dinikmati.¹⁸ Kemudahan yang Youtube berikan sangat mempengaruhi ruang publikasi. Sebagaimana, Youtube tidak memberi jarak dengan penggunanya. Para pengguna Youtube dapat mengunggah maupun menonton setiap tayangan yang ada di Youtube. Selain itu, Youtube memiliki keunggulan live streaming. Dimana, dapat dilakukan interaksi tidak langsung antara penonton maupun penyiar live streaming.

¹⁷ Herwibowo, Y. (2008). YouTube. Yogyakarta: B-First.

¹⁸ Sumantri, E., Mulyana, D. I., Lestari, S., Maulana, I., Anggraeni, E., & Tarunajaya, S. (2022). Youtube sebagai Media Publikasi Berbasis Penyiaran Digital di Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 6 Nomor 2, 9190-9191.

Sebagai pengguna Youtube, keunggulan-keunggulan dari Youtube sangat terasa untuk keberlangsungan segala pengetahuan dan informasi. Jika ditelusuri lebih dalam lagi, youtube tidak hanya sebagai tempat hiburan, melainkan tempat pembelajaran sekalipun. Penggunaan Youtube sebagai media belajar sudah diterapkan pada masa pandemi COVID-19 beberapa waktu lalu. Alhasil, kebiasaan belajar tersebut terbawa hingga sekarang ini. Seolah, di Youtube semua ada jawaban. Maka dari itu, dapat sangat mempengaruhi seseorang.

Di zaman sekarang ini, pengguna platform Youtube datang dari beragam generasi. Namun, dengan tolak ukur kemudahan dan sifat dari generasi per generasi, maka generasi Z adalah generasi yang paling banyak menggunakan Youtube. Sirajul dan teman-teman juga beranggapan bahwa setiap generasi memiliki keunikan yang berbeda. Di dalam Sirajul Fuad dan teman-teman, Francis dan Hoefel menyatakan bahwa Generasi Z adalah orang-orang yang lahir pada tahun 1995-2010. Generasi Z lebih piawai dalam dunia teknologi. Karena sesaat lahir, generasi Z sudah mengenal dunia digital dan teknologi.¹⁹ Semasa masa pertumbuhan pun, generasi Z hidup berdampingan dengan teknologi digital.

Maka dari itu, publikasi melalui platform Youtube tidak hanya akan mempengaruhi orang-orang yang tertarik dengan keanekaragaman hayati dan satwa dilindungi. Publikasi melalui Youtube jika dilakukan

¹⁹ Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 70.

dengan baik, benar, dan berbobot, akan mendapatkan perhatian luar biasa dari generasi Z yang berkarakteristik kritis dengan masalah-masalah lingkungan. Selain itu, generasi Z merupakan penerus bangsa dengan keunggulan mereka dalam penggunaan teknologi digital. Smith di dalam Rodney Duffet menyatakan bahwa generasi Z menunjukkan tingkat tertinggi kemampuan dalam penggunaan teknologi multimedia yang digunakan untuk beragam aktifitas di dalamnya yang kini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.²⁰

2.1.8 Teori Komunikasi Persepsi

Sebuah pikiran yang dipancing melalui stimulus akibat dari pengetahuan dan informasi akan mempengaruhi efektifitas dari tujuan sebuah publikasi informasi. Yang mana akan lahir kelompok-kelompok yang telah terbentuk dan mengutarakan pendapat, kemudian menyaring hal-hal akibat sebuah informasi yang masuk. Maka, akan lahir pergerakan-pergerakan akibat pengaruh dari sebuah informasi yang dikomunikasikan. Di dalam Tita, Mulyana mengungkapkan bahwa persepsi adalah bentuk suatu proses internal dimana kita memiliki hak untuk memilah, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan yang

²⁰ Duffet, R. (202). The YouTube Marketing Communication Effect on Cognitive, Affective and Behavioural Attitudes among Generation Z Consumers. *Sustainability* , 6.

kita terima di lingkungan kita dan penafsiran ini akan menentukan perilaku kita terhadap stimulus tersebut.²¹

Kemudian, Tita dan rekan-rekan melanjutkan pengertian persepsi oleh ahli di dalam komunikasi. Diantaranya Rudolf R. Verdeber mengatakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses dalam menafsirkan inderawi”, J. Cohen “Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai penerimaan objek eksternal. Persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana”. Brian Fellows “Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme dalam menerima dan menganalisis sebuah informasi”, Kenneth A. Sereno dan Edward M. Bodaken “Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk menggali sebuah rangsangan”, dan Joseph A. Devito “Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang dapat mempengaruhi indera kita”.²²

Persepsi merupakan inti penting di dalam komunikasi. Persepsi mempengaruhi gaya dan waktu di dalam komunikasi. Efektifitas komunikasi dipengaruhi persepsi karena dimana persepsi tersebut condong tinggi, maka akan semakin efektif komunikasi yang dilakukan.

Persepsi seolah-olah menjadi tolak ukur akan kesuksesan sebuah komunikasi terjadi. Jika persepsi yang dihasilkan buruk, maka

²¹ Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., Daud, R. F., . . . Rochmansyah, E. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Widhina Bakti Persada Bandung.

²² Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., Daud, R. F., . . . Rochmansyah, E. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Widhina Bakti Persada Bandung.

komunikasi cenderung gagal dan tidak berhasil. Seperti halnya manusia dilahirkan dan dibesarkan dengan berbagai latar belakang, namun mereka menyaksikan seseorang dengan kebiasaan dan latar belakang yang bertolak dengan yang dimilikinya. Ada beragam persepsi yang dapat muncul. Kemungkinan besar, persepsi yang muncul adalah penolakan untuk lebih dalam dan intim dalam melakukan komunikasi. Tetapi, tidak menutup kemungkinan dari latar belakang yang berbeda tersebut lahir persepsi yang lebih baik. Dan pasti, persepsi baik yang lahir walaupun memiliki latar belakang yang berbeda, pasti dikarenakan oleh faktor-faktor lainnya yang berkontribusi dalam perangsangan stimulus inti komunikasi ini.

Penelitian ini melahirkan persepsi. Persepsi yang timbul akibat menyaksikan penayangan dari penelitian ini. Manusia cenderung mengolah semua informasi seperti teori di atas dan hasil dari pengolahan tersebut melahirkan persepsi. Persepsi akan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku audiens terhadap objek penelitian ini, yaitu orangutan.

2.1.9 Keanekaragaman Hayati

Orang asing akan berfikir tentang kekayaan alam dan keanekaragaman hayati jika mendengar kata Indonesia. Indonesia bahkan semenjak dahulu kala terkenal dengan kekayaan hayati di dalamnya. Kekayaan hayati yang Indonesia miliki cenderung unik dan sulit untuk disamakan dengan kekayaan hayati negara lain. Hal ini

dikarenakan Indonesia memiliki hutan hujan tropis yang menjadi tempat dimana keanekaragaman tersebut tinggal.

Dalam bahasa inggrisnya, keanekaragaman hayati disebut *Biodiversity* yang mencakup keragaman genetika (*genetic*), jenis (*species*), dan ekosistem (*ecosystem*). Di dalam Johan Iskandar, Abdul Salam menyebutkan bahwa *Biodiversity* memiliki turunan, antara lain keragaman genetika, keragaman jenis, dan keragaman ekosistem.²³

A. Keanekaragaman Genetika

Keanekaragaman Genetika merupakan fenomena yang sangat sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Pada manusia, keragaman genetik dijumpai pada satu individu dengan individu lainnya. Jika di selidiki, perbedaan bentuk wajah, warna rambut, serta struktur kulit merupakan bukti dari keanekaragaman genetika. Hal ini tidak berhenti di manusia saja, namun hewan dan tumbuhan juga dipengaruhi oleh keberadaan dari genetika.

Menurut Abdul Salam, adanya perbedaan dan persamaan ciri-ciri yang dapat diamati ini menyebabkan makhluk hidup, yang sudah dikelompokkan atas dasar sistem klasifikasi dalam taksonomi, masih menunjukkan adanya keanekaragaman di antara anggota setiap populasi. Keanekaragaman ini dipengaruhi oleh struktur genetika. Struktur genetika yang

²³ Iskandar, J. (2015). Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang; Manfaat Ekologi bagi Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

beragam dipengaruhi oleh tiga hal. Yaitu mutasi, seleksi alam dan proses acak, akan menyebabkan perubahan susunan genetik individu dan selanjutnya menjadi susunan genetik populasi yang terbentuk oleh individu-individu tersebut²⁴

B. Keanekaragaman Jenis

Turun dari keanekaragaman genetika, sistem pewarisan dan perkawinan gen yang mempengaruhi sebuah individu memasuki keanekaragaman jenis. Keanekaragaman jenis ini secara singkatnya digolongkan dalam pembentukan lingkungan. Pada manusia, hal ini dapat berbentuk sifat ataupun karakter, bahasa, tradisi, dan budaya. Hewan dan tumbuhan juga ikut melalui fase dari keanekaragaman jenis. Sama halnya seperti anjing yang memiliki beragam jenis. Ada jenis daschund, poodle, anjing kintamani, dan masih banyak lagi.

Di dalam Johan Iskandar, Indrawan dan rekan-rekan menuliskan bahwa jenis atau species dapat didefinisikan dua cara. Pertama, didefinisikan secara morfologis, yaitu species dapat diartikan sebagai kelompok individu yang menunjukkan beberapa karakteristik penting berbeda dari kelompok-kelompok lain, baik secara morfologi, fisiologi atau biokimia. Kedua, didefinisikan secara biologis, yaitu species dapat diartikan sebagai kelompok individu individu yang berpotensi

²⁴ Dr. Abdul Salam M. Sofro, P. (1994). Keanekaragaman Genetika. Yogyakarta: Andi Offset.

untuk berbiak dengan sesama mereka di alam, dan tidak mampu berbiak dengan individu-individu dari species lain.²⁵

C. Keanekaragaman Ekosistem

Keberagaman ekosistem sedikit kompleks jika dilihat dari peradaban manusia. Namun jika dilihat dari alam dan isinya, keberagaman ekosistem dapat dibagi menjadi dua. Menurut Johan Iskandar Ekosistem dapat diartikan sebagai suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup (biotik) dengan lingkungan abiotik (tak hidup). Ekosistem secara umum dapat dibedakan atas 2 macam, yaitu ekosistem alami (natural ecosystem) dan ekosistem binaan (man-made ecosystem). Ekosistem alami, yaitu ekosistem yang tidak mendapat perlakuan atau sedikit mendapat perlakuan manusia, seperti hutan primer asli, lautan, dan lainnya. Sedangkan, ekosistem binaan adalah ekosistem yang mendapat pengaruh atau pengelolaan manusia, seperti pekarangan, ladang, kebun dan sawah.²⁶

2.1.10 Orang utan

²⁵ Iskandar, J. (2015). Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang; Manfaat Ekologi bagi Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

²⁶ Iskandar, J. (2015). Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang; Manfaat Ekologi bagi Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Orang utan (*Pongo Pygmaeus*) merupakan orang utan kalimantan yang saat ini sedang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia. Satwa unik ini memiliki DNA yang mirip dengan manusia sekitar 97%. Salah satu ciri yang menampilkan kemiripan DNA tersebut di orang utan adalah kerentanan mereka dari virus manusia. Keberadaan Orang utan sendiri saat ini semakin menipis. Orang utan mendiami hutan tropis Asia Tenggara dan hanya dimiliki oleh beberapa pulau saja di Indonesia. Mereka berdiam di hutan tropis dengan ketinggian 1.500 Mdpl, bergelantungan di pohon-pohon besar dan bersarang di dedaunan.²⁷

Pada tahun 1994 IUCN Redlist menyatakan satwa Orang utan terancam punah. Serta Cities melabeli Orang utan tidak untuk diperjualbelikan. Ada banyak hal mengapa Orang utan terancam punah. Salah satunya adalah kebakaran hutan yang sering terjadi pada hutan-hutan tropis bertanah gambut pada musim kemarau. Peledakan populasi juga mengakibatkan Orang utan kehilangan habitatnya akibat penjarahan hutan sebagai tempat tinggal manusia. Serta, ahli fungsi lahan yang dilakukan beberapa oknum untuk perkebunan dan industri sawit yang sering ditemukan di pedalaman pulau Kalimantan.²⁸

Reaksi pemerintah akan hal ini ialah memasukkan Orang utan pada daftar hewan yang dilindungi. Yang tertulis pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup pada tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas

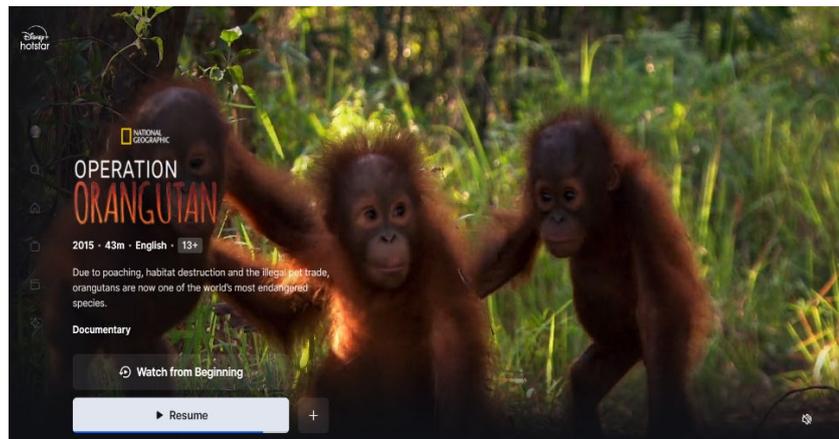
²⁷ Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*). (2015, November 26). Retrieved from Taman Nasional Sebangau: <https://www.tnsebangau.com/orang-utan-pongo-pygmaeus/>

²⁸ Borneo Orangutan Survival. (2021, April 15). Retrieved from Mengapa Orangutan Perlu dijaga: <https://www.orangutan.or.id/id/why-orangutans-matter>

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Hingga saat ini, pemerintah lokal masih terus gencar dengan pelaksanaan peraturan menteri tersebut. Dengan cara mengevakuasi Orang utan yang masuk ke daerah pemukiman warga serta merehabilitasikan Orang utan tersebut hingga siap dikembalikan ke rumah mereka. Lembaga pemerintahan yang berperan besar dalam pelestarian ini adalah BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam).

REFERENSI KARYA

Referensi karya dari cipta karya kali ini ialah mengambil salah satu karya jurnalistik dokumenter luar negeri yang membahas tentang penangkaran orang utan. Dokumenter tersebut diproduksi oleh *National Geographic Channel* yang dapat diakses di *Disney+Hotstar* berjudul *Operation Orangutan*.



Gambar 1 - Operation Orangutan

Operation Orangutan menceritakan sebuah penangkaran Orangutan atau bisa disebut sekolah Orangutan. Dimana Orangutan yang diselamatkan dari permungkiman warga dididik agar siap kembali lagi ke habitatnya. Di dalam dokumenter ini, ada banyak sekali ilmu-ilmu yang diberikan kepada audiens terkait dengan sekolah Orangutan. Sebagian garis besar dari dokumenter ini ialah Orangutan memiliki tingkatan kelas, Orangutan anak-anak, remaja, dewasa, dan siap untuk dilepas kembali ke habitatnya.

Dokumenter ini juga menceritakan seorang Orangutan yang sempat menghebohkan warga dunia maya, karena diasuh oleh warga lokal selayaknya bayi manusia. Anjas, Orangutan yang diselamatkan dari sepasang suami istri yang mengasuhnya di dekat Pontianak. Kebaikan mereka dalam pola pengasuhan ternyata dapat membunuh Anjas. Anjas adalah Orangutan, ia tidak bisa diasuh begitu saja selayaknya bayi manusia. Di dokumenter ini yang diproduksi pada tahun 2015, Anjas

masih dalam tahap pemulihan dan adaptasi dengan lingkungan sekolah Orangutan.

Sayangnya, aktivitas Orangutan yang disorot pada dokumenter ini adalah seorang dokter hewan yang berasal dari Spanyol. Mereka telah lama mendiami pulau Kalimantan, terkhususnya di Kalimantan Barat dengan tujuan pemberdayaan Orangutan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh media yang memproduksi dokumenter atau memang fakta lapangan yang ada di dokumenter tersebut.

Feature yang diproduksi untuk tugas akhir cipta karya akan sedikit mengambil gaya dan mode penyorotan dari dokumenter ini. Tentu saja, tidak berbeda dengan sekolah Orangutan yang ada di dokumenter ini, yang akan diliput pun memiliki tingkatan. Maka, dokumenter ini sangat cocok dijadikan referensi untuk *feature* yang akan diproduksi. Tetapi, jika dokumenter ini menampilkan proses pelepasan Orangutan, sayangnya *feature* yang akan diproduksi tidak dapat mencapai tahapan tersebut. Dikarenakan, pelepasan Orangutan dapat dilakukan lima tahun sekali bahkan lebih. Begitu banyak prosedur dan uji kelayakan untuk seorang Orangutan mampu kembali lagi ke habitatnya.

Selanjutnya, referensi kembali di ambil pada kanal Youtube *Documentary Central* yang berjudul ***The Last Orangutans of Sumatra*** pada segment *1000 Days For The Planet*.



Gambar 2 - thumbnail The Last Orangutans of Sumatera

Tidak jauh berbeda dari pusat rehabilitasi dan cerita dokumentari lainnya, dokumentari ini memperlihatkan sisi terburuk dari penyebab punahnya orangutan di Indonesia khususnya di pulau Sumatera. Pada awal tayangan, narator sudah memberi gambaran terkait kasus paling menyedihkan yang harus dialami oleh Orangutan yaitu pemburuan. Orangutan di SOCP juga berjuang untuk dapat dilepaskan kembali ke habitatnya. Dari dokumenter ini, didapatkan referensi terkait pengambilan gambar, warna gambar, dan elemen gambar.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dari pembuatan karya ini ialah dengan memberitahu kepada masyarakat akan keberadaan pemberdayaan serta pelestarian Orangutan oleh pemerintah maupun lembaga mandiri atau pemerintah yang bekerja sama dengan lembaga tersebut. Sekaligus mengingatkan kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian Orangutan di Indonesia dengan menunjukkan beragam keunikan yang Orangutan miliki. Spesifiknya, memperlihatkan tatanan atau urutan bagaimana SOC bekerja dalam mengupayakan pelestarian Orangutan. Sehingga, dari upaya tersebut dapat disimpulkan bahwa Orangutan adalah satwa dilindungi yang cukup sensitif dengan kebiasannya.

Orangutan cenderung dapat meniru kebiasaan dari manusia jika ia berada di habitat yang tidak seharusnya, yaitu habitat manusia. Jika Orangutan telah terlanjur lahir dan dididik manusia, maka pentingnya merubah kebiasaan tersebut. Yaitu, kebiasaan Orangutan saat hidup dengan manusia. Sehingga, ketika ia akan dilepas kembali ke habitat aslinya, ia telah memiliki ilmu dan kekuatan yang baik untuk bertahan hidup di habitat aslinya. Sifat Orangutan itu sensitif. Mereka cenderung dapat meniru kebiasaan manusia karena memiliki kesamaan DNA 97% dengan manusia. Maka dari itu, pelestarian penting dilakukan.

Kemudian, tujuan komunikasi dari penciptaan karya ini adalah untuk menyuarakan kepada pemerintah bahwa Orangutan dan habitat aslinya sangatlah penting. Akibat dari keegosian manusia, satwa langka ini harus kehilangan sebagian dari kehidupan aslinya. Sementara jika ditelusuri, kemungkinan hutan hujan tropis yang lebat dimana habitat Orangutan berada hampir tidak ada bahkan menipis di sekitaran Kalimantan Barat. Hal ini harus menjadi konsentrasi pemerintah dalam mengupayakan pemberdayaan kepada masyarakat sekaligus kepada Orangutan maupun satwa lainnya. Sehingga pemerintah dapat segera mengambil tindakan dari fenomena ini.

Orangutan itu sangatlah penting bagi Indonesia. Mereka adalah satwa yang unik dan perlu diperhatikan karena hilangnya separuh dari kehidupan asli mereka. Orangutan adalah wajah Indonesia. Dimana, tidak ada satwa Orangutan di negara lain. Hal ini sangat perlu diketahui oleh masyarakat luas, pemerintah, dan institusi pendidikan. Bahwa, keberadaan Orangutan patut disyukuri, dilindungi, dan dilestarikan kembali.

3.2 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yang dimiliki dalam karya ini adalah publikasi. Dimana publikasi akan dilakukan pada *platform* bernama Youtube. Dalam hal ini, karya ini akan dikemas sedemikian rupa dengan mengutamakan emosi. Sehingga menarik banyak perhatian masyarakat dan tayangan ini tak akan tenggelam oleh waktu.

Emosi manusia dapat sangat memainkan peranan dari pembentukan persepsi dan pengambilan keputusan. Maka dari itu, hal ini tidak diupayakan sebatas publikasi. Tetapi, pembuatan serta produksi yang mampu menarik minat manusia. Sehingga, tujuan komunikasi dari penciptaan karya ini dapat tergenapi.

3.3 Analisa Spesifikasi Program

A. Deskripsi Program

Dalam menciptakan sebuah karya, pentingnya untuk mengenali karya tersebut. Tentang apa dan bagaimana karya ini akan berdampak serta mengenal bagaimana karya ini akan diciptakan. Maka dari itu, deskripsi program sangat penting untuk mengenal karya ini.

1. **Format Program** : Feature
2. **Format Media** : Feature
3. **Judul Program** : Karena kita, Orangutan tidak bisa kembali ke Rumah
4. **Durasi Program** : 15-20 Menit
5. **Target Audience**
 - a. **Usia** : Remaja (13-18) – Dewasa (19-35)
 - b. **Jenis Kelamin** : Laki-laki dan Perempuan
 - c. **Status Sosial Ekonomi** : Menengah ke atas

B. Pendekatan Teoritis

Pada penciptaan karya akhir ini, pendekatan teori yang tepat ialah berasal dari teori persepsi. Tujuan dari penciptaan karya *feature* sendiri

ialah untuk mempengaruhi persepsi orang-orang mengenai orangutan dan lembaganya. Dari tayangan *feature* diharapkan dapat memancing stimulus dan memainkan gelombang emosi manusia. Maka, teori yang dapat digunakan ialah dari Brian Fellows. “Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme dalam menerima dan menganalisis sebuah informasi”.

Tidak mentah-mentah menerima informasi dari tayangan *feature* tersebut, diharapkan audiens akan mengolah informasi tersebut lagi. Karena, kelangkaan Orang utan hanyalah salah satu dampak dari aktivitas manusia di dalam hutan Kalimantan. Sehingga, masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan pada fenomena ini selain orang utan. Seperti maraknya bencana banjir dan tanah longsor pada lingkungan hutan di Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat.

C. Gambaran Isi Pesan dan media promosi

Gambaran isi pesan dari *feature* ini akan menampilkan gambaran alam dari Kalimantan Barat. Kalimantan Barat terkenal akan hutannya yang masih dilestarikan, maka hal itu yang akan ditunjukkan. Tapi tidak lupa, ikut menunjukkan pengaruh dari kelangkaan Orang utan sendiri, yaitu keberadaan hutan-hutan lainnya. Seperti, perkebunan kelapa sawit maupun tempat-tempat yang lainnya.

Kemudian, disusul dengan penggambaran Sekolah Orang utan (SOC) secara garis besar. Menampilkan Orang utan dan aktivitas para pekerja di dalamnya. Dirangkai dengan beberapa wawancara dan

aktivitas dari pekerjanya, begitulah *feature* ini akan menyampaikan pesan. Singkatnya, dari hasil wawancara akan ditunjukkan gambaran-gambaran singkat dan bukti dari jawaban narasumber. Yang kemudian diolah lagi sehingga tercipta cerita yang dapat disampaikan.

Untuk media promosi yang digunakan pada *feature* ini adalah platform Youtube dan media sosial lainnya. Publikasi akan menggunakan *youtube* sebagai wadahnya. Sementara, untuk aktivitas promosi kepada khalayak dan masyarakat akan menggunakan instagram maupun aplikasi ternama yaitu Tiktok. Sehingga, banyak masyarakat yang akan menyaksikan bagaimana SOC dalam melakukan pelestariannya.

3.4 Konsep Perancangan

3.4.1 Rencana Pra Produksi

Pra produksi pada *feature* memiliki serangkaian hal yang harus dilakukan. Sebelum memasuki produksi, ada beragam landasan-landasan yang harus dilakukan untuk memasuki tahapan produksi agar produksi dapat lebih berbobot.

1. **Karakter utama.** Karakter utama dari *feature* ini adalah SOC (Sintang Orangutan Center). Orangutan dan aktivitasnya lebih dikedepankan dengan pernyataan lisan melalui pekerja di sana.
2. **Treatment Script.** Perancangan kerangka naskah dari produksi *feature*. Diperlukan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak

diinginkan di lapangan. Serta untuk merancang garis besar tentang apa yang diinginkan di lapangan.

a. Penentuan Narasumber

Narasumber yang akan diliput :

- 1) Dr. Vicktor Vernandes – sebagai dokter hewan di SOC
- 2) Tim behavior Orang utan
- 3) Tim Medis Orang utan
- 4) Salah satu masyarakat yang pernah memelihara Orangutan.

b. Tayangan yang akan diliput

- 1) SOC secara keseluruhan
- 2) Hutan Kalimantan Barat
- 3) Orangutan pada SOC
- 4) Jika beruntung, evakuasi Orangutan dari lahan masyarakat
- 5) Jika beruntung, pelepasan Orangutan menuju habitat aslinya
- 6) Aktivitas Orangutan di dalam penangkaran
- 7) Perkebunan kelapa sawit dan pabrik-pabrik kelapa sawit
- 8) Sintang secara keseluruhan
- 9) Hewan-hewan di dalam hutan lindung Sintang

3. Jadwal produksi

No	Kegiatan	Bulan													
		Agustus			September			Oktober			November				
1.	Survei Lokasi	■	■												
2.	Pengajuan Izin dan Proposal		■	■											
3.	Naskah, treatment, dan shootlist				■	■	■								
4.	Shoot interview						■	■							
5.	Shootlist						■	■	■	■					
6.	Editing dan pengisian naskah (audio)									■	■				
7.	Laporan Akhir Penciptaan												■	■	■

Tabel 2 - Jadwal Produksi

4. Anggaran Produksi

No	Jenis Barang		Keterangan
1.	Transportasi	Rp 2.500.000,00	Dalam bulan produksi
2.	Tim KLisE	Rp 2.500.000,00	
3.	Konsumsi	Rp 500.000,00	Bersama Tim Produksi
4.	Rekaman Audio	Rp 350.000,00	Studio Rekaman Eka Poetra Sintang
5.	Biaya lain-lain	Rp 500.000,00	
	Jumlah	Rp 6.350.000,00	

Tabel 3 - Anggaran Produksi

3.4.2 Rencana Produksi

Pada produksi, memakan waktu hingga dua bulan dari perencanaan.

Tahapan yang dilakukan, jika tidak terkendala antara lain :

- a. Shootlist beserta wawancara setelah observasi
- b. Shootlist hasil wawancara
- c. Editing dan penyesuaian naskah (dubbing) : Editing meliputi warna, scene sesuai naskah, dan keseimbangan ritma pembawaan feature

3.4.3 Rencana Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, akan lebih ditekankan kepada publikasi dan promosi pada setiap sosial media. Menaikkan tayangan *feature* pada beberapa platform walaupun algoritma dari media sosial mempengaruhi efektivitas rating. Selain itu, dilakukan penyusunan laporan akhir dari produksi cipta karya.

BAB IV

ANALISIS PROSES

4.1 Analisis Program dan Sinopsis

4.1.1 Orangutan

Orangutan merupakan spesies endemik yang mendiami hutan pulau Sumatera, kabupaten Tapanuli, dan pulau Kalimantan Barat. Ciri khas yang Orangutan miliki adalah ukuran tubuh yang besar, tempat tinggalnya, struktur tubuh, dan juga ciput (pipi yang lebar) sebagai perbedaan antara jantan dan betina. Orangutan yang ditelaah pada kasus ini merupakan *Pogmo Pigmaeus*, orangutan yang mendiami pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Orangutan digolongkan sebagai spesies Payung, yaitu spesies penyebar biji di hutan melalui feses ataupun bekas makanan yang akan menyuburkan hutan di tempat tinggalnya. Orangutan juga dapat hidup berkelompok maupun sendirian.

Akibat aktivitas manusia di beberapa wilayah karena meningkatnya kebutuhan untuk bertahan hidup, orangutan terpaksa menjadi imbas. Hutan yang merupakan tempat tinggal bagi orangutan perlahan dibabat oleh manusia untuk membuka lahan-lahan baru. Dapat juga dikarenakan aktivitas pembakaran hutan secara liar, karena jenis tanah di Kalimantan Barat adalah tanah gambut dan tanah gambut rawan dari pancingan api.

Bahkan, beberapa aktivitas pemburuan untuk dikonsumsi oleh warga setempat masih terdengar. Kondisi ini menyebabkan orangutan terancam punah dan harus segera dilestarikan.

4.1.2 Upaya SOC dalam Melestarikan Orangutan

YPOS (Yayasan Penyelamatan Orangutan Sintang) atau dikenal secara luas sebagai SOC (Sintang Orangutan Center), merupakan lembaga yang bekerja sama dengan BKSDA Kalimantan Barat untuk melestarikan keberadaan Orangutan. Pada tahun 2011, sebelum SOC terbentuk dengan di bawah naungan Kobus pertama kali mencoba melestarikan Orangutan. Lalu pada tahun 2013, lahir nama SOC atau YPOS sebagai lembaga pelestarian Orangutan. SOC dibagi menjadi 2 wilayah pelestarian, yang pertama di kawasan Hutan Wisata Kabupaten Sintang, dimana orangutan yang baru diselamatkan akan diteliti terlebih dahulu dan dikarantina sebelum masuk ke wilayah ke-2 yaitu kawasan Hutan Jerora untuk mengikuti sekolah hutan.

Upaya SOC dalam melestarikan Orangutan ialah melalui sekolah. Kebanyakan Orangutan yang dilestarikan merupakan bayi orangutan ataupun orangutan yang sudah lama tinggal dengan manusia. Orangutan itu pintar dan pandai meniru, kecenderungan pemilik biasanya cepat ditiru oleh orangutan. Dan hal itu, dapat mengakibatkan orangutan kehilangan naluri untuk bertahan hidup di dalam hutan kembali. Sekolah orangutan berfungsi untuk meliarkan kembali orangutan, dengan

beragam cara yang diajarkan kepada orangutan supaya kembali mendapatkan naluri mereka sebagai orangutan.

Sekolah Orangutan SOC melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Belajar memanjat pohon, berayun, dan menjelajah.

Orangutan sebagai satwa arboreal, dikenal dengan bergelantungan di atas pohon dan menjelajah.

2. Berlatih mengenali, menemukan, dan mencari makan

Untuk bertahan hidup di hutan, orangutan harus belajar cara menemukan pakan sendiri. Ada kalanya, petugas akan melakukan intervensi untuk mengenali pakan kepada orangutan

3. Interaksi sosial dengan orangutan lainnya

Orangutan merupakan satwa semi soliter, bisa sendiri maupun hidup berkelompok. Yang mana akan menguntungkan orangutan, terlebih di musim kawin.

4. Berlatih membuat sarang

Sarang Orangutan itu unik. Tidak di lantai hutan, orangutan cenderung membuat sarang di atas pohon yang tinggi. Sarang tersebut dibuat menggunakan dedaunan yang ditumpuk di atas pohon.

5. Belajar navigasi

Orangutan diajarkan navigasi, mengenali di wilayah mana yang terdapat banyak pakan ataupun tidak.

Setelah menguasai 5 kemampuan di atas, barulah orangutan dapat dirilis kembali di hutan. Butuh waktu 1-5 tahun untuk seekor orangutan dinyatakan lulus dalam mengenali 5 kemampuan tersebut. Barulah, orangutan dapat dilepasliarkan ke hutan. Hutan tempat perilisan Orangutan di wilayah SOC adalah Taman Nasional Betung Kerihun.

4.1.3 Sinopsis

Dari banyaknya satwa yang Indonesia lindungi, Orangutan menjadi salah satu satwa eksotis yang sampai saat ini keberadaannya masih terus diupayakan dapat bertahan di luasnya alam Indonesia. “Karena kita, orangutan tidak bisa kembali ke rumah” merupakan cerita singkat dari upaya SOC (Sintang Orangutan Center) dalam menanggulangi menyempitnya keberadaan Orangutan di Kalimantan Barat bersama BKSDA Kalimantan Barat. Upaya yang SOC dan BKSDA lakukan dalam hal melestarikan Orangutan, akan menghantarkan Orangutan menuju habitatnya yang baru.

4.2 Analisis Proses Produksi

4.2.1 Tahapan Perizinan Peliputan Orangutan

Orangutan memang merupakan satwa liar, namun mereka dilindungi oleh pemerintah karena keterancamannya. Orangutan bahkan tidak diperbolehkan untuk diketahui keberadaannya atau dilihat oleh masyarakat umum, terlebih harus tetap menjaga jarak dalam kerentanan orangutan. Maka dari itu, dibutuhkan izin khusus oleh Balai Konservasi

Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Kalimantan barat dalam peliputan Orangutan.

Tahapan meminta izin tersebut melingkupi penyerahan proposal dan juga melakukan presentasi terkait bagaimana dan tujuan peliputan ini di BKSDA Kalbar pada 12 Agustus 2024.



Gambar 3 - Pertemuan dengan BKSDA Kalbar



Gambar 4 - Pertemuan juga secara Online bersama BKSDA Seksi Sintang, Seksi Singkawang, dan SOC



Gambar 5 - Bersama Bapak BKSDA Provinsi Kalimantan Barat
Kemudian pada tanggal 14 Agustus 2024, dikeluarkan surat pemberian izin peliputan orangan oleh BKSDA.

 <p>KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM KALIMANTAN BARAT Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 121 Pontianak 78124 Telepon Telp. (0561) 735635 Fax. (0561) 747004 Email : ksda.kalbar@gmail.com</p>	<p>Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.</p> <div style="text-align: center;">  Kepala Balai, R.M. Wwied Widodo, S.Hut., M.Sc. NIP. 197507131999031001 </div>
<p>Nomor : S. 382 /K.9/TU/Peg10.1/B/8/2024 Sifat : Segera Lampiran : - Hal : Pemberian Izin Penelitian</p> <p>13 Agustus 2024</p>	<p>Tembusan Yth. 1. Direktur Jenderal KSDAE; 2. Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE; 3. Ketua Yayasan Penyelamatan Orangan Sintang; 4. Kepala Seksi Konservasi Wilayah II Sintang; 5. Sdr. Claresta Priskila.</p>
<p>Yth Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana di - Tempat</p> <p>Sehubungan dengan surat Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Nomor 070/B.01/M.1/VIII/2024 tanggal 2 Agustus 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan mahasiswa atas nama :</p> <p>Nama : Claresta Priskila NIP : 200710021 Program Study : Ilmu Komunikasi Fakultas : Ilmu Komunikasi dan Multimedia Judul Skripsi : Cipta Karya Feature yang awalnya berjudul "Kembali ke Rumah" setelah dipaparkan di BKSDA Kalbar berubah judul menjadi "Karena Kita Orangan Tidak Bisa Kembali ke Rumah" (Studi kasus upaya Sintang Orangan Center dalam mendukung pelestarian Orangan)</p> <p>Untuk melaksanakan Penelitian di Yayasan Penyelamatan Orangan Sintang (YPOS) yang akan dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024 s/d 13 September 2024 dengan ketentuan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum melaksanakan Penelitian harus melapor ke Kepala Balai KSDA Kalimantan Barat cq. Kepala Seksi Konservasi Wilayah II Sintang. 2. Selama melaksanakan Penelitian mahasiswa harus didampingi petugas dari Seksi Konservasi Wilayah II Sintang pada Balai KSDA Kalimantan Barat dan mematuhi ketentuan dan tata tertib yang berlaku. 3. Hasil penelitian berupa pembuatan Cipta Karya Feature sebelum final harus di review oleh Balai KSDA Kalimantan Barat. 4. Hasil Cipta Karya Feature yang dihasilkan hanya untuk keperluan mahasiswa An. Claresta Priskila dan Universitas Mercu Buana, tidak diperkenankan dipergunakan dan diupload di media manapun tanpa seizin Balai KSDA Kalimantan Barat. 5. Hasil Cipta Karya Feature harus mencantumkan logo Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, termasuk menuliskan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Barat serta ucapan terima kasih kepada YPOS. 6. Setelah selesai melaksanakan Penelitian, membuat laporan dan memaparkan hasil penelitian Cipta Karya Feature tersebut kepada Kepala Balai KSDA Kalimantan Barat serta menyerahkan ke Balai KSDA Kalimantan Barat paling lambat 10 (sepuluh) hari setelah selesai penelitian. 	

Gambar 6 - Surat Pemberian izin Peliputan Orangan

4.2.2 Alat dan Tim

Untuk alat yang digunakan dalam produksi ini sebagai berikut :

1. Laptop (pengeditan)
2. Adobe Premier dan After Effect
3. Fuji Film XT-03
4. Sony Alpha 6000
5. Nikon D7500
6. Lensa 30mm, 16-40 mm, 50mm
7. Stabilizer zhiyua webill S
8. Tripod
9. Monopod
10. Mic wireless Saramonic Db 50

Tim yang merekam keseluruhan liputan adalah tim KliSe. Tim KliSe merupakan tim *freelancer* profesional asal Kabupaten Sintang yang telah mengerjakan beragam proyek, diantaranya proyek ulang tahun kota Sintang, hari kemerdekaan, dan proyek hiburan lainnya termasuk pernikahan, ulang tahun keluarga, *advertising* pariwisata singkawang *music video clip*. Tim KliSe yang ikut produksi berjumlah 2 orang. Tim KliSe hanya membantu dalam tahapan perekaman dan liputan, tidak

termasuk editan video maupun audio. Untuk audio, rekaman suara dilakukan di studio Eka Poetra Sintang.

4.2.3 Produksi

Produksi dilakukan menggunakan aplikasi perangkat lunak Adobe Premier Pro. Produksi video mengikuti isi naskah yang telah direkam dan diedit. Kemudian, memasukkan isi wawancara dan dilanjutkan pengeditan beberapa tahap. Mulai dari penyesuaian warna, memasukan musik latar belakang, hingga menambahkan transisi supaya menambahkan efek yang lembut pada setiap tayangan. Serta, menambahkan video judul dan juga nama narasumber.

4.2.4 Kendala dan Penyelesaian

1. Kendala Cuaca

Pada kegiatan survey lapangan, kabupaten Sintang dilanda hujan dari pagi menuju siang. Mengakibatkan harus terburu-buru menuju lapangan dan jalan yang lumayan licin.

2. Kendala Syarat dan Ketentuan dalam menyorot orangutan

Orangutan tidak bisa sembarangan dipegang, sementara tim tidak melakukan vaksinasi agar lolos dalam melakukan kontak fisik dengan orangutan. Sehingga dibutuhkan alat yang mumpuni dalam mengambil gambar, seperti panjang lensa yang digunakan pada penyorotan gambar. Lensa yang digunakan ukurannya bervariasi, mulai dari 18-400 mm, 30 mm hingga 50 mm.

4.2.5 Analisis Hasil Produksi



Gambar 7 - Kompilasi Berita

Pada awal segmen, disuguhkan kompilasi berita terkait orangutan dari beragam media. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan tertekannya orangutan di habitatnya sendiri. Sekaligus, memperlihatkan bahwa nasib orangutan di Indonesia semakin tersiksa dan kehilangan habitat mereka.



Gambar 8 - bayi orangutan

Dengan pengambilan teknik *close up* yang memperlihatkan bayi orangutan dalam pelukan manusia. Bayi orangutan ini baru saja

diselamatkan, namun mereka begitu erat dengan manusia. Tampak, manusia yang ikut tersorot sedang menggunakan sarung tangan medis. Yang artinya, sedang ada tindakan medis dengan orangutan bayi tersebut.



Gambar 9 - orangutan di dalam kandang besi

Orangutan yang berada di dalam kandang besi ini menampilkan wajah yang murung. Sebelum diberlakukan sekolah hutan, kadang ini menjadi kandang pertama setelah dilakukan penyelamatan dan karantina di fasilitas pertama. Pengambilan gambar yang digunakan adalah *zoom in*.



Gambar 10 - Pembukaan Lahan Baru

Pembukaan lahan baru untuk sebuah perkebunan merupakan konsentrasi khusus bagi para penggiat kelestarian hutan dan habitat orangutan. Pembukaan lahan dengan teknik pembakaran lahan tidak hanya merugikan orangutan yang kehilangan hutan, namun seluruh masyarakat yang terkena dampak asapnya. Gambar ini menceritakan tentang kegiatan manusia yang merusak sumber daya alam. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Wide Angel*.



Gambar 11 - Berjalan di dalam hutan bersama SOC dan BKSDA

Gambar di atas menceritakan bagaimana proses berjalan menuju sekolah hutan SOC. Sekaligus menceritakan peliput didampingi oleh SOC dan rekan dari BKSDA dalam pertualangan ini. Teknik pengambilan gambar *Wide Angel*.



Gambar 12 - Mobil memasuki enclosure SOC

Gambar di atas memperlihatkan mobil yang mengangkut 2 ekor bayi orangutan yang akan melakukan pemeriksaan memasuki wilayah *enclosure* SOC Jerora. Penyorotan gambar menggunakan teknik *Wide Angel*.



Gambar 13 - Plang Nama SOC

Gambar di atas menunjukkan plang nama SOC sewaktu memasuki wilayah SOC. Pengambilan gambar menggunakan teknik *Movement Panning*.



Gambar 14 - Orangutan bergelantungan

Orangutan di atas bergelantungan pada hutan rehabilitasi milik SOC. Pada sisi ini, mulai memperlihatkan bagaimana rehabilitasi itu dan hutan dibutuhkan dalam upaya pelestarian Orangutan. Penyorotan gambar menggunakan teknik *Zoom In*.



Gambar 15 - Interview bersama pak Viktor

Bapak Viktor merupakan *Manager* dari bagian SOC. Beliau merupakan seorang dokter hewan yang tergerak dibidang pelestarian satwa orangutan. Pada pengambilan gambar ini menggunakan teknik

Medium Close up. Pada hal ini pun, pak Viktor menceritakan apa itu SOC dalam pelestarian orangutan.



Gambar 16 - Keeper melakukan pemberian pakan

Gambar di atas menceritakan tim Keeper melakukan pemberian makan pada satwa Orangutan. Tim Keeper adalah tim yang berurusan dengan Orangutan hampir setiap hari dan setiap waktu. Orangutan membutuhkan asupan makan dan susu, terlebih orangutan yang masih bayi. Pada waktu-waktu tertentu, tim Keeper akan terjun ke dekat kandang untuk mengurus orangutan. Teknik pengambilan gambar adalah *Long Shot*.



Gambar 17 - Bayi orangutan bersama dokter hewan dan tim
BKSDA

Bayi orangutan itu akan diperiksa kesehatannya. Pada pengambilan gambar ini, diceritakan bagaimana perananan penting BKSDA dalam bermitra dengan SOC. Pada waktu pemeriksaan dan waktu-waktu tertentu lainnya, BKSDA wajib hadir di SOC. Pengambilan gambar menggunakan teknik *Zoom in*.



Gambar 18 - interaksi tim keeper bersama Orangutan

Gambar di atas menceritakan bagaimana interaksi tim keeper bersama orangutan di fasilitas hutan. Tim keeper melakukan pemberian

susu pada satwa orangan untuk menarik perhatian orangan agar dapat disorot. Menceritakan bagaimana interaksi orangan dan keeper di dalam hutan. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium Close up*.



Gambar 19 - bayi orangan digendong oleh keeper

Gambar di atas memperlihatkan bayi orangan yang digendong oleh keeper. Bujang, tim keeper yang paling lama berada di enclosure SOC. Beliau sudah sering berinteraksi dengan orangan, maka dari itu Orangan juga mudah merasa tenang dengan Bujang. Pada penyorotan ini, tinggi resiko orangan akan bergantung dengan manusia. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Close up*.



Gambar 20 - Mas Ciko tim Edukasi

Penyorotan yang menggunakan teknik *Medium Close up* ini merupakan wawancara bersama narasumber dari tim edukasi, Mas Ciko. Mas Ciko menceritakan mengapa orangutan itu wajib dijaga dan dilestarikan dari keterancamannya.



Gambar 21 - Mba Sarah selaku Tim Behavior

Tim Behavior merupakan salah satu tim yang penting bagi kelestarian Orangutan. Kurikulum beserta indikator keberhasilan seekor orangutan dapat dirilis ialah melalui tim Behavior. Mba Sarah menjelaskan, apa saja yang orangutan harus kuasai selama berada di

dalam sekolah hutan. Pengambilan gambar ini menggunakan teknik *Medium Close Up*.



Gambar 22 - Kak Lintang selaku dokter hewan dan tim medis SOC

Dengan penyorotan *Medium Close Up*, Kak Lintang menceritakan bagaimana pengaruh manusia terhadap kesehatan Orangutan. Kak Lintang menjabarkan bahwa manusia tidak bisa sembarangan berkontak langsung dengan orangutan. Kemudian, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa miris yang pernah dilalui beberapa orangutan.



Gambar 23 - Orangutan Agung (dokumentasi SOC)

Beberapa kali tayangan menyertakan dokumentasi SOC sebagai alat pendukung untuk menguatkan jalannya cerita. Gambar di atas menceritakan orangutan Agung yang berjuang melalui sakit stroke dan juga infeksi gigi yang ia derita. Sayangnya, Orangutan Agung tidak selamat dalam perjuangannya.



Gambar 24 - bukti peluru pada Beberapa Orangutan

Gambar di atas juga sebagai bahan pendukung jalannya cerita yang menceritakan bahwa Orangutan juga penyintas aktivitas pemburuan di hutan. Penyorotan menggunakan teknik *close up*.



Gambar 25 - Memperlihatkan bagian dari SOC

Penyorotan *Wide Angel* ini menjadi *bridge scene* dalam konten feature. Jembatan ini terdapat di SOC.



Gambar 26 - Aktivitas Pelepasan di Betung Kerihun

Orangutan yang telah diselamatkan dan melakukan sekolah hutan akan dilepaskan di taman nasional Betung Kerihun. Ini merupakan dokumentasi pribadi pelepasliaran Orangutan yang dilakukan oleh BKSDA bersama SOC.



Gambar 27 - Orangutan berjalan keluar dari kandang menuju hutan

Gambar ini memperlihatkan bagaimana Orangutan pada akhirnya memasuki wilayah hutan yang sebenarnya. Setelah bertahun-tahun

Orangutan tersebut mempelajari bagaimana dapat bertahan hidup di hutan, akhir yang bahagia pun datang. Orangutan tersebut dilepasliarkan pada hutan di taman nasional Betung Kerihun.

Pada konten ini, beberapa kali dilakukan revisi pada *dubbing*. Beberapa *dubbing* yang direvisi terkait dengan penyebutan wilayah. Yang sebelumnya “pulau sumatera, tapanuli, dan pulau Kalimantan” diubah menjadi “tapanuli, pulau sumatera, dan pulau kalimantan”. Ada juga, *footage* yang berasal dari media sosial X, terkait dengan Orangutan yang mengamuk lahannya digusur dihilangkan karena tidak relevan dengan topik narasi “pemburuan”, Warna tone yang diinginkan menggambarkan ciri hutan hujan tropis kalimantan. Namun, karena matahari saat penayangan hilang muncul serta iklim yang berubah maka ditetapkan lebih banyak penggunaan warna kuning, merah, dan kehijauan. Sehingga, gambar yang diambil menampilkan kesan sedikit gersang, terlebih pantulan cahaya terhadap tanah di Kalimantan akan menghasilkan rona kuning karena tanah tersebut tanah gambut.

Penggambaran kesan, teknik pengambilan, dan narasi sangat penting dan dibutuhkan dalam pembuatan *feature*. Ditambah sedikit *background* yang semakin menghantarkan apa yang ingin disampaikan di *feature* ini. *Feature* ini ingin menceritakan, bagaimana Orangutan berjuang bersama SOC dan BKSDA demi dapat dilepas kembali ke habitatnya. Tentunya, pengemasan yang dibutuhkan di dalam *feature* ini adalah pengemasan

yang membawa emosi audiens. Sehingga, akan lahir persepsi baru pada audiens mengenai Orangutan, rehabilitasi, dan perjuangan pemerintah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari produksi segmen *feature* “Karena kita, orangutan tidak bisa Kembali ke Rumah” maka didapati jawaban dari rumusan masalah terkait dengan upaya SOC dalam melestarikan Orangutan, satwa yang terancam punah. Maka dari itu, didapati bahwa upaya SOC adalah dengan mendirikan sekolah hutan. SOC terbagi menjadi 2 *enclosure*, *enclosure* pertama adalah tempat bagi orangutan yang baru saja diselamatkan dan *enclosure* kedua adalah tempat orangutan akan melakukan sekolah hutan.

Dalam melakukan sekolah hutan, ada banyak kemampuan yang harus orangutan kuasai. Yaitu belajar memanjat pohon, berayun, dan menjelajah, berlatih mengenali, menemukan, dan mencari makan, interaksi sosial dengan orangutan lainnya serta berlatih membuat sarang dan belajar navigasi.

Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa sejatinya orangutan adalah milik pemerintah. Maka, dalam hal ini peranan yang penting selain sekolah hutan milik SOC, pemberdayaan SOC, dan rehabilitasi SOC, ada peranan pemerintah yang selakunya adalah BKSDA Provinsi Kalimantan Barat. BKSDA berperan khusus dan penting di bidang

pemerintah yang melindungi ratusan satwa lainnya yang terancam punah.

5.2 Saran

Agar lebih memudahkan dalam tahap produksi, dibutuhkan tekanan yang kritis terhadap semua pilihan. Tidak ada yang lebih penting dibandingkan dengan isi dari produksi agar rumusan masalah dapat terselesaikan. Serta, jangan pernah lupa bahwa setiap hidup adalah pelajaran, melakukan yang terbaik adalah kewajiban. Manusia yang kita temui bukan manusia yang sempurna, tapi manusia yang pernah hidup di dalam luka. Walaupun akan mengecewakan, seimbangkan dengan setiap pencapaian kita.

5.3 Keseimbangan ekosistem dan masyarakat

Sedari kecil dan sewaktu tingkatan paling dasar dalam mengemban pendidikan, kita selalu diajarkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Sumber daya alam yang Indonesia miliki ada banyak sekali dan beragam. Karena merupakan negara kepulauan, di setiap bagian dari pulau pun Indonesia memiliki satwa endemiknya sendiri.

Untuk kepulauan Kalimantan, satwa endemik eksotik yang dimiliki adalah Orangutan. Orangutan sendiri memiliki kiasan Orang yang hidup di dalam hutan. Namun seiring berkembangnya zaman, Orangutan

dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah. Tidak hanya merugikan Orangutan itu sendiri, Indonesia yang berlabel negara kaya juga akan dirugikan.

Dalam mempertahankan negaranya sendiri, pemerintah Indonesia terus melakukan tindakan rehabilitasi pada satwa Orangutan. Banyak cara yang pemerintah lakukan, termasuk bekerja sama dengan beragam mitra yang memiliki fasilitas dalam merehabilitasi orangutan. Sehingga nantinya, orangutan dapat dilepas kembali ke habitatnya.

Namun, sebagai warga negara Indonesia, pencegahan punahnya orangutan tidak hanya harus dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat Indonesia juga harus memiliki kontribusi. Tidak hanya kepada Orangutan, melainkan ke satwa lainnya yang terancam punah. Masyarakat dapat berkontribusi dengan melaporkan beberapa tindakan yang merusak dan mengancam habitat satwa-satwa tersebut. Sehingga, peranan yang dilakukan dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem dan kekayaan sumber daya alam Indonesia tidak hanya berhenti di pemerintah dan penyedia fasilitas, namun masyarakat Indonesia juga berperan terhadap aksi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- About Us. (n.d.). History. Diakses pada 19 Desember 2024, dari <https://soc.or.id/history>
- Borneo Orangutan Survival. (2021, 15 April). Mengapa orangutan perlu dijaga. Diakses pada 19 Desember 2024, dari <https://www.orangutan.or.id/id/why-orangutans-matter>
- M. Sofro, Abdul Salam. (1994). *Keanekaragaman genetika*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Duffet, R. (2021). The YouTube marketing communication effect on cognitive, affective, and behavioural attitudes among Generation Z consumers. *Sustainability*, 6.
- Effendy, E., Hasugian, F., & Harahap, M. A. (2023). Menulis isi berita dan feature. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4019–4023.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). YouTube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 260–263.
- Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 353–356.
- Hafidz, S. S., Istiqomah, N., Primadesti, R., Fauzia, F., Tobing, S. N. L., Permadi, A. H., & Juliandri, N. (2021). *Komunikasi pemasaran pariwisata*. Surabaya: Untomo Press.
- Herwibowo, Y. (2008). *YouTube*. Yogyakarta: B-First.
- Iskandar, J. (2015). *Keanekaragaman hayati jenis binatang; Manfaat ekologi bagi manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada dan serba makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., Daud, R. F., & Rochmansyah, E. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Widhina Bakti Persada Bandung.
- Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus). (2015, 26 November). Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://www.tnsebangau.com/orang-utan-pongo-pygmaeus/>
- Sumantri, E., Mulyana, D. I., Lestari, S., Maulana, I., Anggraeni, E., & Tarunajaya, S. (2022). YouTube sebagai media publikasi berbasis penyiaran digital di Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9190–9191.
- Syahrudin, Mahdar, Sarlan, A., Asmurti, & Muslan. (2023). *Fenomena komunikasi di era virtualitas: Sebuah transisi sosial sebagai dampak eksistensi media sosial*. Cirebon: Greenpublisher.

Team, B. F. (2015, 1 Desember). Kondisi Pony saat ini. Diakses pada 19 Desember 2024, dari <https://www.orangutan.or.id/id/update-on-pony>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 70.